

ETIKA RELIGIUS DALAM PERSPEKTIF IBN ‘ARABI



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Penyusunan Skripsi

Oleh :

Religi Dauli Islami

NIM.12510045

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Religi Dauli Islami
NIM : 12510045
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : **Etika Religius dalam Perspektif Ibn 'Arabi**
Menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah asli karya ilmiah saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi yang telah di munaqasyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari satu bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu

Yogyakarta, 20 Juli 2017

Yang menyatakan

Religi Dauli Islami
NIM. 12510045



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI /TUGAS AKHIR

Dosen Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Religi Dauli Islami
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan. Serta mengadakan perbaikan seperlunya dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Religi Dauli Islami

NIM : 12510045

Judul Skripsi : Etika Religius dalam Perspektif Ibn Arabi

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strara Satu Sarjana Agama (S.Ag).

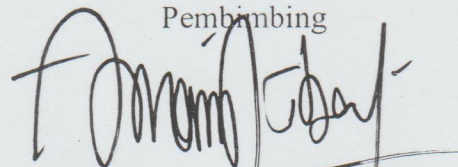
Dengan ini maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 20 Juli 2017

Pembimbing



Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I

NIP. 19780629 200801 1 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1631/UN.02/DU/PP.05.3/08/2017

Tugas Akhir dengan judul : ETIKA RELIGIUS DALAM PERSPEKTIF IBN 'ARABI
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : RELIGI DAULI ISLAMI

Nomor Induk Mahasiswa : 12510045

Telah diujikan pada : Jum'at, 04 Agustus 2017

Nilai ujian Tugas Akhir : 80 (B+)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I.
NIP. 19780629 200801 1 003

Penguji II

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.
NIP. 19710616 199703 1 003

Penguji III

Drs. H. Muzairi, M.A.
NIP. 19530503 198303 1 004

Yogyakarta, 04 Agustus 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Abim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

“Anglaras ilining banyu, angeli ananging ora keli”.

(Sunan Kalijaga)

“Bagaimana mungkin manusia dinasihati untuk menuju Tuhan,
padahal sesungguhnya dia sudah bersama Tuhan”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT

Yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga

Dan memberikan segalanya dalam hidupku.

Yang Tercinta,

Ibu Purwati Ningsih dan Bapak Suparno

Yang memberikanku kehidupan setelah Allah SWT dan segala bentuk
pengorbanan dan kesempatan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Persoalan moral dan etika adalah hal yang sering dijumpai oleh manusia pada umumnya. Dalam melakukan tindakan atau perilaku, manusia tidak bisa dilepaskan dari tatanan moral di sekelilingnya. Baik tatanan sosial kemasyarakatan ataupun tatanan sosial keagamaan. Disaat agama yang seharusnya dapat membentuk manusia menjadi pribadi yang beretika dan bermoral dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, namun tidak sedikit kita melihat tindakan-tindakan berbasis agama yang seharusnya mencerminkan perilaku agamis, malah banyak mencederai nilai-nilai manusiawi karena pemahaman tentang agama yang dangkal, baik memahami agama itu sendiri maupun memahami Tuhan sebagai Primus Moral dalam masyarakat beragama.

Melihat permasalahan moral tersebut, konsep etika religius dalam pemikiran Ibn 'Arabi diharap bisa membantu umat beragama dalam memahami agama dan Tuhannya, serta dapat menjadi seorang arif atau manusia sempurna dalam setiap tindakan dan ucapannya. Sehingga dapat penulis rumuskan tiga rumusan masalah yang akan dimunculkan dalam skripsi ini. Apa konsep etika religius dalam pemikiran Ibn 'Arabi? Bagaimana etika religius Ibn 'Arabi dalam kehidupan beragama? Bagaimana etika religius Ibn 'Arabi dalam membentuk manusia yang insan kamil?

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*library research*) yang didasarkan pada karya-karya Ibn 'Arabi sebagai sumber data primer dan buku-buku lain yang berkaitan sebagai sumber data sekunder. Sedangkan metode yang dipakai adalah pendekatan historis filosofis yang berupaya memaparkan pemikiran Ibn 'Arabi secara jelas, akurat dan sistematis.

Ada empat kesimpulan yang dapat dihasilkan dari skripsi ini: *Pertama*, konsep etika religius dalam pemikiran Ibn 'Arabi merupakan pembahasan turunan dari gagasan utamanya yaitu wahdatul wujud, yaitu etika yang menempatkan tujuan atau cita-cita akhir manusia pada pengetahuan akan dasar semua *being* (*Ground of all Beings*). *Kedua*, etika beragama bukan hanya memahami dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, tetapi juga memahami apa yang sudah menjadi kehendak-Nya. *Ketiga*, etika religius Ibn 'Arabi akan mengantarkan seseorang menjadi seorang arif atau manusia sempurna yang merupakan representasi dari segenap nama-nama dan sifat Ilahi. *Keempat*, etika religius Ibn 'Arabi berkaitan dengan pemeliharaan kosmos dan segala bentuk penciptaan yang berawal dari cinta, sehingga memahami sebuah agama sebagai sebuah bentuk dan tindakan cinta.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, berkah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan memberikan segalanya dalam kehidupan penulis.

Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya di jalan yang lurus dan akan selalu menjadi teladan yang baik bagi kita semua.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Filsafat Islam.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
2. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Bapak Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
3. Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Bapak Moh. Fatkhan, S.Ag., M.Hum.

4. Pembimbing skripsi, Bapak Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I., yang telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi, memberikan masukan dan dengan kebijaksanaan beliau pulalah, skripsi ini bisa terselesaikan.
5. Dosen Penasihat Akademik Bapak Dr. Mutiullah, M.Hum., yang telah memberikan nasihat-nasihatnya selama masa-masa perkuliahan dan semoga tetap menjadi penasihat yang baik di dalam maupun di luar kampus.
6. Segenap Bapak/Ibu dosen serta karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik dan melayani dengan baik kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
7. Pimpinan dan staf Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kepada Ibu Puwatiningsih dan Bapak Suparno serta saudara-saudaraku Husen Fikri Kamaludin, Ika Dinika, dan Alifatul Fikiyah, yang telah memberikan do'a, kasih sayang, serta motivasi sehingga penulis bisa melangkah sampai sejauh ini dalam melewati setiap jenjang pendidikan.
9. Teman-teman Wisma Jawara (Mas Komenk, Narso, Awal, Agam, Hanif, Epri, Latif, Awang, dan yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu), terimakasih atas semua kebaikan dan segala canda yang telah kalian berikan.
10. Keluarga di Himpunan Mahasiswa Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga (Bang Firman, Bang Qeplee, Bang Toge, Bang Ajiz, Bang Rasyid, Bang Deni, Bang Toni, Bang Wahyu, Bang Taufiq, Bang Rohman, Bang Hanif, Maimunah, Sumir, Afria, Deni, Ikhsan, Haidar, Enik, Amel, Dian,

Neli, Dadan, Ruwaidah dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu) terimakasih atas kehangatan kekeluargaan dari kalian dan telah banyak mengajari saya berbagai ilmu dan pengetahuan tentang organisasi baik secara struktural maupun kultural.

11. Teman-teman keluarga Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2012 (Alfiyan, Agus, Sofi, Aini, Hera, Defri, Razi, Gufron, Dovi, Irhas, maryam, Vina, Tiwi, Fifi, Andi, Ainur, Hilmi, Jazil, Ummi, Nuril, Nuri, Puji, Riyan,dll. yang tidak bisa disebutkan satu persatu).
12. Teman-teman sekepengurusan HMI Komisariat Fakultas Ushulludin (Fandi, Alfin, Anas, Anshor Mahifa, Rizky, Fauzi, Suparman, Ibas, Sudar, M. Anshor, Addi, dll).
13. Keluarga Besar IKAPMAWI Jogjakarta (Bu Inayah, Bu Ro'fah, Pakde Ikhman, Mba Resta, Mas Iyan, Mas Kukuh, Mas Azki, Mas Nuri, Mba Kiki, Mas Awal, Mba Sulis, Mas Husni, Mba Uun, Mas Eko, Mas Kotak, Mas Rohman, Amri, Omi, Ella, Sofi, Lulu, Dlia, Habib, Khanif, Hilmi, Awal, leni, Nani, Vije, Dzatil, Cindy, Fifi, Fauzi, Hudri, Irma, Tiyng, Jihad, Wali, Zida dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu).
14. Teman-teman sekepengurusan HMI Koordinator Komisariat (KORKOM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Fandi, Bang Karim, Windi, Nisa, Istana, Septo, Ema, Sohib, Sandi, Asep, Fajri).

Teriring doa, semoga segala kebaikan semua pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini diterima Allah SWT. sebagai bagian dari ilmu yang

telah Allah SWT. berikan kepada manusia dan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang nyata bagi agama. Penyusun juga merasa bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan.

Yogyakarta, 21 Juli 2017

Penulis

Religi Dauli Islami

NIM. 12510045



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PEGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metodologi Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II BIOGRAFI IBN ‘ARABI	20
A. Biografi dan Setting Historis Ibn ‘Arabi	20
B. Karya-karya Ibn ‘Arabi	43
BAB III ETIKA DALAM PEMIKIRAN IBN ‘ARABI	54

A. Pengertian Etika	54
B. Etika dalam pemikiran Ibn ‘Arabi	62
1. Etika Teologis	74
2. Etika Religius	80
BAB IV ETIKA RELIGIUS DALAM PEMIKIRAN IBN ‘ARABI	86
A. Etika Religius Ibn ‘Arabi dalam kehidupan beragama.....	86
B. Insan Kamil (Manusia Sempurna) sebagai tujuan moral.....	92
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran-saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moralitas adalah hal yang sangat mendasar yang sering dijumpai oleh manusia pada umumnya. Dalam melakukan tindakan atau perilaku, manusia tidak bisa dilepaskan dari tatanan moral di sekelilingnya. Baik tatanan sosial kemasyarakatan ataupun tatanan sosial keagamaan. Hal itu disebabkan karena setiap individu manusia mempunyai yang namanya kebebasan, dan jika kebebasan itu tidak diikat dengan norma-norma moral, maka akan dianggap merusak tatanan sosial dan keagamaan yang ada dan terjadi pertempuran kebebasan antar individu. Norma-norma moral bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, melainkan sebuah taman indah yang harus dipelihara karena membuat hidup kita menjadi teratur.¹ Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.²

Penilaian moral tidak hanya dari salah satu segi, misalnya hanya dari segi profesi atau pekerjaan, akan tetapi penilaian utuh sebagai manusia. Sebagai contoh, Bapak Ahmad adalah seorang dosen yang buruk, bisa jadi karena

¹ Wibowo dan B Herry Priyono (ed.), *Sesudah Filsafat: Esai-esai untuk Franz Magnis Suseno* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 29.

² Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 19.

penyampaian materi dalam kelas yang kurang bisa diterima oleh mahasiswanya. Akan tetapi Bapak Ahmad adalah orang yang baik, karena selalu membantu mahasiswa yang sedang kesusahan. Penilaian yang pertama bukanlah penilaian moral karena hanya menyangkut satu sektor saja yaitu sektor profesi atau pekerjaan, sementara penilaian yang kedua “Bapak Ahmad adalah orang yang baik” termasuk dalam penilaian moral, karena itulah penilaian utuh Bapak Ahmad sebagai manusia.

Istilah “moral” jika dipakai sebagai kata sifat mempunyai arti yang sama dengan kata “etis”, dan jika dipakai sebagai kata benda artinya sama dengan “etika” yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moral dalam kerangka etika menurut K. Bertens dapat diklasifikasikan kepada tiga hal, yaitu sistem nilai, etiket, dan ilmu. Etika berbeda dengan etiket, walaupun pada umumnya sering dicampur adukkan. Etika disini berarti moral, dan etiket berarti sopan santun.

Perbedaan mencolok antara etika dan etiket dengan contoh, semisal A menyerahkan sesuatu kepada atasan dengan tangan kanan, maka melanggar etiket jika A menyerahkannya dengan tangan kiri. Namun, etika tidak terbatas dari mekanisme teknis suatu perbuatan, etika memberi norma kepada perbuatan itu sendiri. Dengan contoh, jika A telah memberikan amplop yang berisikan uang kepada Hakim dengan tangan kanan, dan posisi A adalah terdakwa, maka hal itu

mungkin benar secara etiket tetapi tidak dibenarkan dalam kerangka etika, karena hal itu bisa termasuk perbuatan suap.

Kemudian etika dalam kerangka ilmu dapat didefinisikan sebagai refleksi kritis, metodis, dan sistematis tentang tingkah laku manusia, sejauh berkaitan dengan norma.³ Akan tetapi sebagai filsafat, etika tidak merupakan ilmu empiris, artinya ilmu yang didasarkan pada fakta dan dalam pembicaraannya tidak pernah meninggalkan fakta. Sehingga dalam kajian filsafat, etika lebih mendasar untuk dimasukkan dalam suatu sistem nilai, karena erat kaitannya dengan subyek yang menilai dan tampil dalam suatu konteks praktis.

Sehingga “moralitas” (dari kata sifat Latin *moralis*) adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.⁴ Sebuah tindakan yang baik secara moral adalah ialah tindakan bebas yang mengafirmasikan nilai etis objektif dan yang mengafirmasikan hukum moral.⁵

Persoalan moral dalam telaah filsafat menurut A. Sudiarja SJ. bisa dibagi dalam tiga wilayah. Pertama, filsafat yang mempersoalkan moral sebagai gejala atau fenomena yang muncul dalam kesadaran diri manusia, atau yang sering disebut dengan istilah hati nurani atau suara hati. Dalam konteks tersebut, persoalan moral erat kaitannya dengan yang namanya kewajiban, tanggung jawab, kebebasan, ukuran kedewasaan untuk membuat keputusan moral. Kedua, filsafat

³ K Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 19.

⁴ K Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 6.

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 673.

yang mempersoalkan moral dalam kerangka nilai-nilai baku, yang diacu sebagai pedoman perilaku dan pedoman manusia. Dalam wilayah ini dibicarakan konsep-konsep norma, nilai, dan aliran-aliran atau mazhab-mazhab etika. Dan yang ketiga, filsafat yang mengupas makna peristilahan–peristilahan yang dipakai dalam pembicaraan tentang moral; apakah yang dimaksud dengan kata-kata “baik”, “buruk”, “utama”, dan sebagainya.⁶ Meskipun persoalan moral ini dalam wilayah yang berbeda-beda, wilayah satu dengan wilayah yang lainnya saling berkaitan.

A. Sudiarja SJ juga membagi moral menjadi dua, yaitu moral Agamis dan moral Naturalis. Dimana pembagian ini dilatarbelakangi oleh persoalan moral yang tidak bisa dipecahkan, yakni mengenai primus moral. Moral Agamis menjadikan Tuhan sebagai primus dengan meletakkan otoritas moral pada perintah Allah melalui agama dan wahyu. Sementara moral naturalis meletakkan otoritas moral dengan norma alam (kodrati).

Dalam kerangka pemikiran ini, alam bukanlah ciptaan Tuhan, melainkan entitas otonom yang pada dirinya secara imanen sudah mempunyai pengarahan dan inteligensi.

Pada paham agamis otoritas Ilahi yang menetapkan perintah moral mengajak manusia bekerja sama sebagai partner, atau paling tidak sebagai ciptaan yang istimewa, *imago dei*, citra Allah, yang biasa diajak berdialog. Sedang pada paham

⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 33.

naturalis, termasuk agama-agama yang meyakini otoritas Ilahi dalam mekanisme impersonal, dialog semacam itu tidak terjadi. Kesalahan moral tidak dihukum oleh Allah, melainkan terkena sanksi alami yang akan terjadi dengan sendirinya secara mekanistik.

Paham Allah yang menghukum atas kesalahan moral tentu saja sulit didamaikan dengan Allah yang maha rahim dan pengampun, sedang paham Naturalisme yang meyakini mekanisme impersonal dalam pemberian sanksi dan hukuman, lebih mudah dipahami karena tidak mengandung kontradiksi di dalamnya. Mudah dipahami pula kalau Naturalisme dianggap seirama dengan perkembangan sains modern. Namun Naturalisme juga mempunyai kelemahan karena pendirian yang radikal dari paham ini akan berakhir dengan determinisme, kalau tidak malah fatalisme, yakni ketika kebebasan tidak di akui lagi dan peruntungan manusia diserahkan pada pengaturan alam yang semena-mena sehingga makhluk di alam raya ini semata-mata tunduk pada penentuan kodrat.⁷ Antara moral agamis dan naturalis, masing-masing mempunyai pemahaman dan kelemahan.

Toshihiko Izutsu dalam bukunya yang berjudul “*Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur’an*” juga memberikan penjelasan pada masalah-masalah teoritik yang lebih umum mengenai pembicaraan tentang etika dan peran yang

⁷ Wibowo dan B Herry Priyono (ed.), *Sesudah Filsafat: Esai-esai untuk Franz Magnis Suseno* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 40.

dimainkan dalam kebudayaan manusia berdasarkan al-Qur'an.⁸ Terdapat tiga kategori yang berbeda mengenai konsep-konsep etik dalam al-Qur'an. Yang pertama, kategori yang menunjukkan dan menguraikan sifat Tuhan disebut sebagai Etika Ketuhanan. Kedua, kategori yang menjelaskan berbagai macam aspek sikap fundamental manusia terhadap Tuhan, penciptanya disebut sebagai Etika Keagamaan. Dan kategori yang ketiga, yang menghubungkan sifat etik antara seorang manusia dengan sesama manusia yang hidup di dalam masyarakat yang sama disebut sebagai Etika Sosial.

Dalam proposal penelitian ini penulis beranjak dari pembahasan terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi pada moralitas atau etika keagamaan, yang kemudian akan dibahas dari uraian sifat-sifat Tuhan sebagai primus moral pada setiap agama, hingga sampai pada penjelasan etika keagamaan yang benar dan universal. Tidak berhenti sampai di situ, etika keagamaan juga akan dibahas dalam rangka mengupayakan kehidupan manusia beragama yang lebih manusiawi.

Secara umum agama-agama yang ada di dunia ini memang mengajarkan kita kesalehan dan kesucian diri. Tentu etika dan norma-norma moral juga dijunjung tinggi oleh para penganutnya dengan melandaskan semua itu pada “perintah Allah” melalui wahyu yang diterima oleh para Nabi atau semacamnya. Akan tetapi apakah kebaikan moral yang dipahami oleh setiap agama itu sama? Dalam

⁸ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an* terj. A. F. Husein (dkk.) (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm. 20.

perspektif moral yang lebih luas, kesulitan untuk dapat menyatukan persepsi dengan kebaikan (moral) yang universal semakin tampak ketika kita mengakui kenyataan adanya banyak agama yang berbeda-beda. Masing-masing dengan kitab sucinya yang berbeda-beda pula, dan lebih lagi jika masing-masing dari setiap agama mengaku kalau ajaran agamanya yang paling benar.

Ditambah lagi telaah kritis dewasa ini memperlihatkan bahwa penjelasan terhadap satu kitab suci yang sama pun ternyata dapat memberi tafsiran yang berbeda-beda sehingga menyulitkan para penganut agama menentukan kebaikan moral yang bisa dikatakan universal. Hasilnya tentu saja tidak selalu merujuk pada keyakinan moral yang sama. Diperlukan adanya diskursus yang menggunakan akal dan budi di luar wahyu atau kitab suci tersebut. Hanya dengan akal dan budi tersebut akan terlihat mana ajaran yang orisinal yang sesuai dengan moral dan mana yang palsu yang tidak sesuai dengan moral. Kesulitan moral dengan melandaskan pada “perintah Allah” adalah pada ajaran agama yang mementingkan kehendak Allah, tetapi pada tatanan kehidupan sosialnya kedapatan tidak sesuai dengan kebaikan dalam pengertian yang masuk akal. Persoalan semacam ini sebetulnya sudah dikemukakan oleh Socrates dalam rumusan problematik yang sangat terkenal: “Apakah yang saleh disukai Tuhan, karena memang saleh, ataukah menjadi saleh karena disukai Tuhan.”

Kehidupan sosial dan politik dengan mudah melegitimasi sebuah kebaikan moral terhadap agama tertentu untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu

pula, sehingga bisa menjadi benih-benih perpecahan dan peperangan antar individu atau kelompok. Kalau indikasi semacam itu meluas dan mencakup banyak kasus lain, maka dari perspektif “Perintah Allah”, hal itu bisa diartikan bahwa masyarakat belum sungguh-sungguh religius, meskipun mengaku beragama.

Syekh Mukhyid-Din Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn al-‘Arabi al-Tha’i al-Hatimi, atau lebih dikenal dengan Ibn ‘Arabi adalah seorang Filusuf sekaligus Sufi yang sangat terkenal dan dianggap kontroversial oleh sebagian orang karena pemikiran-pemikirannya dalam ranah teologis yang dianggap mengganggu kesadaran dan keamanan teologi mayoritas. Dengan doktrin wahdatul wujudnya, ia mencoba mengkritisi “kemutlakkan” Tuhan. Khususnya dalam wilayah metafisis-ontologis dari konsep ketuhanan. Selain daripada itu, Ibn ‘Arabi dalam karyanya *Fusus al-Hikam* juga membicarakan tentang moralitas. Dalam dunia fenomena, di lain pihak, ia akui realitas dari baik dan buruk itu, maksudnya adalah mustahil menghapuskan keburukan dari dunia ini, karena setiap wujud yang tercipta tidak dapat menjadi yang lain dari Tuhannya yang menentukan.⁹

Menurut Ibn ‘Arabi, semua manusia telah ditentukan oleh arketip-arketip permanen mereka sejak sediakala. Tidak ada satupun di alam ini, baik atau pun buruk, mukmin ataupun kafir, yang bertentangan dengan kehendak Allah.¹⁰ Dalam

⁹ Ibn ‘Arabi, *Fusus al-Hikam; Mutiara Hikmah 27 Nabi* terj. Sahidah Ahmad dan Arianti Nurjannah (Jakarta: Diadit Media, 2009), hlm. 143.

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn ‘Arabi* (Jakarta: Mizan Media Utama, 2015), hlm. 203.

wilayah ketuhanan, ketaatan manusia atau makhluk pada Tuhannya jelas mendahului daripada kebaikan dan keburukan yang relatif dalam setiap kehidupan sosial keberagamaan mereka. Namun dalam tingkatan kehidupan manusia secara sosial, dan dalam masyarakat beragama pembedaan baik dan buruk menjadi diskursus yang sangat krusial bagi masyarakatnya.

Dengan pembahasan Ibn ‘Arabi yang kental akan ontologis ketuhanan, dan dengan permasalahan moral keagamaan yang selalu mementingkan kehendak Allah, namun pada tatanan kehidupan sosial beragama kedapatan tidak sesuai dengan kebaikan dalam pengertian yang masuk akal, penulis bermaksud meneliti sebuah kajian moralitas dari seorang tokoh besar muslim Ibn ‘Arabi dengan tujuan mendapatkan nilai-nilai dan ide pokok pemahaman moral yang universal, atau paling tidak dalam perspektif yang lebih luas, baik dari sisi ketuhanan maupun sisi sosial keagamaan.

Ibn ‘Arabi dalam memahami persoalan-persoalan moral dan etika merupakan wacana yang masih jarang diteliti. Inilah sisi menarik yang perlu disingkap. Apalagi, selama ini belum ada penelitian yang mencoba menjelaskan secara khusus tentang “Etika religius dalam perspektif Ibn ‘Arabi”. Sehingga kajian etika ini sangat menarik dan menggugah kesadaran peneliti untuk menguak dan menyelidikinya secara filosofis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa konsep etika religius menurut Ibn ‘Arabi?
2. Bagaimana etika religius Ibn ‘Arabi dalam kehidupan beragama?
3. Bagaimana etika religius Ibn ‘Arabi dalam membentuk manusia yang *insan kamil*?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Membaca dan melihat persoalan moralitas dalam masyarakat beragama, yang selalu menyandarkan dan mementingkan kehendak Tuhan secara sepihak tanpa ada diskursus wacana sosial kemanusiaan. Persoalan pelegitimasi kebaikan moral terhadap Tuhan hanya untuk menguntungkan individu atau satu kelompok saja, sehingga terjadi penyempitan dan pendangkalan dalam memahami moralitas yang sebenarnya. Etika dalam perspektif Ibn ‘Arabi yang akan diteliti ini diharapkan dapat dijadikan landasan dasar dalam berperilaku antar sesama umat. Dengan demikian, manusia pada umumnya bisa menjadi manusia yang lebih bermoral.

Atas dasar itulah, penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan.

1. Untuk menjelaskan dan menelusuri nilai-nilai di setiap ide-ide pokok moral dalam pemikiran Ibn ‘Arabi.

2. Untuk mampu menangkap pesan-pesan moral dalam perspektif Ibn ‘Arabi sehingga bisa dijadikan pandangan moralitas dalam kehidupan sosial beragama.
3. Untuk mampu menangkap pesan-pesan moral dalam perspektif Ibn ‘Arabi dalam membentuk manusia yang *insan kamil*.

Sedangkan, hasil kegunaan penelitian nantinya diharapkan memberikan manfaat baik dalam kehidupan sosial masyarakat beragama, maupun khasanah ilmu keislaman diantaranya:

1. Agar gagasan etika religius dalam perspektif Ibn ‘Arabi dapat memberikan pengetahuan baru tentang etika keagamaan, sehingga dapat di implementasikan dalam setiap kehidupan masyarakat beragama pada umumnya, dan islam pada khususnya.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi *khasanah* akademik di bidang kajian etika dan moral cabang filsafat.
3. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat dalam rangka menyelesaikan studi strata satu program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Ibn ‘Arabi tentu bukan sosok yang asing bagi kalangan akademis di negeri ini. Berbagai kajian dan artikel tentang pemikirannya telah banyak diterbitkan. Namun, kajian yang membahas etika dalam pemikirannya, sejauh pengamatan penulis, boleh dibilang sangat langka.

Dari sekian banyak karya-karya tentang Ibn ‘Arabi, baik yang berbentuk buku maupun esai yang dimuat dalam jurnal-jurnal, setidaknya ada beberapa karya yang dibuat dan relevan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Pertama, Toshihiko Izutsu, *Sufisme, Samudra Makriat Ibn ‘Arabi*.¹¹ Karya ini membicarakan tentang metafisika ontologis ketuhanan dalam pemikiran Ibn ‘Arabi. Analisis dalam buku ini sangat mendalam, namun hanya sedikit dalam pembahasan moralitas di dalamnya.

Kedua, A.E. Affifi, *Filsafat Mistis Ibn ‘Arabi*.¹² Seperti tersirat dari judulnya, buku ini membahas tentang filsafat mistis dari pemikiran Ibn ‘Arabi. Terbagi menjadi empat bagian, satu di antaranya membahas tentang permasalahan moral dan etika. Sayangnya pembahasan tentang moral masih terlalu pendek untuk menguraikan lebih mendalam tema tersebut. Uraian buku A.E. Affifi sangat inspiratif bagi penelitian ini.

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn ‘Arabi* (Jakarta: Mizan, 2015)

¹² A.E. Affifi, *Filsafat Mistis, Ibn ‘Arabi* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995)

Ketiga, Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi negatif Ibn Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*.¹³ Dalam buku ini Muhammad Al-Fayyadl menjelaskan wacana Tuhan dalam bingkai teologi negatif. Selama ini Ibn ‘Arabi dipandang sebagai sufi dalam islam yang mempunyai pemikiran-pemikiran ortodoks, kontroversial, dan di luar *mainstream* pemahaman umat Islam. Namun, khusus kaitannya dengan moralitas, buku ini tidak menawarkan penjelasan.

Langkanya kajian tentang etika dalam pemikiran Ibn ‘Arabi juga terlihat dari tidak adanya kajian akademis di UIN Sunan Kalijaga tentang tema ini. Ada beberapa skripsi yang pernah ditulis tentang Ibn ‘Arabi, namun tidak ada satu pun yang membahas tentang etika religius dalam pemikirannya.

1. Skripsi Abdul Gazali, *al-Haqiqah al-Muhammadiyah dalam Pemikiran Mistik Ibn ‘Arabi (sebuah Tinjauan Tasawuf Falsafi)*,¹⁴ mengangkat tentang konsep *al-Haqiqah al-Muhammadiyah* dalam pemikiran Ibn ‘Arabi dan penafsirannya tentang figur Nabi Muhammad.
2. Skripsi Mohammad Bahrul Ulum, *Dualitas dalam Teologi Ibn ‘Arabi*.¹⁵ Penelitian ini memfokuskan pada unsur-unsur dualitas dalam pemikiran Ibn ‘Arabi. Menjelaskan sebuah ambiguitas dan perbedaan-perbedaan yang tidak

¹³ Anton Beker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

¹⁴ Abdul Gazali, “*al-Haqiqah al-Muhammadiyah dalam Pemikiran Mistik Ibn ‘Arabi (Sebuah Tinjauan Tasawuf Falsafi)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

¹⁵ Mohammad Bahrul Ulum, “*Dualitas dalam Teologi Ibn ‘Arabi*” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

dapat direduksi, seperti jiwa dan raga, ide dan materi, gerak dan diam, sisi terang dan gelap, semua itu menunjukkan prinsip yang berbeda dan bahkan bertentangan.

3. Skripsi Ali Usman, *Peran Imajinasi dalam Tasawuf Ibn 'Arabi*.¹⁶ Skripsi ini membahas tentang peran imajinasi atau pendaagunaannya dalam tasawuf Ibn 'Arabi. Fungsi imajinasi dalam pandangan kaum sufi, dan Ibn 'Arabi secara khusus, yaitu menjadi sarana menyingkap tabir-Nya, merasakan secara langsung, pembukaan, ilham, dan kesaksian.
4. Skripsi Yusran, *Tafsir Sufi dengan Paradigma Wihdatul Wujud Ibn 'Arabi*.¹⁷ Skripsi ini membahas konsep wihdatul wujud Ibn 'Arabi sebagai paradigma untuk menghadapi fenomena pluralitas agama dan efek normatif dari pemikiran Ibn 'Arabi pada geliat antara syari'at dan hakikat.

E. Metodologi Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada, metode penelitian ini memusatkan perhatian pada kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan selanjutnya untuk dianalisis.

¹⁶ Ali Usman, "Peran Imajinasi dalam Tasawuf Ibn 'Arabi", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

¹⁷ Yusran, "Tafsir Sufi dengan Paradigma Wihdatul Wujud Ibn 'Arabi", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Penelitian ini adalah termasuk penelitian historis-faktual mengenai tokoh.¹⁸ Objek material yang menjadi fokus kajian dalam penelitian adalah Etika, sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah pemikiran Ibn ‘Arabi.

1. Sumber Data

Dalam konteks riset berbasis pustaka, ada dua jenis bahan data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data-data primer, dan data-data sekunder. Data-data primer berupa karya-karya yang berkaitan dengan etika dan karya dari Ibn ‘Arabi sendiri yang mempunyai relevansi dengan tema etika atau moralitas, antara lain: *Etika Dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*, karya Franz Magnis Suseno, *Etika*, karya K. Bertens, *Futuh al-Makkiyah* dan *Fusus al-Hikam* yang berisi pandangan-pandangan Ibn ‘Arabi sendiri sebagai subyek kajian.

Sementara itu, data-data sekunder dikutip dari berbagai tulisan dan karya tentang Ibn ‘Arabi yang tersebar dalam format buku, artikel, maupun esai di jurnal ilmiah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh, agar data mendapat konklusi yang logis dan valid, metode yang peneliti gunakan adalah deskripsi, analisis, dan

¹⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

interpretasi. Dengan cara deskripsi dimaksudkan, bahwa semua ide pemikiran Ibn ‘Arabi yang berkaitan dengan moralitas dan etika, peneliti uraikan kembali sebagaimana adanya dengan maksud untuk memahami jalan pikiran dan makna yang terkandung dalam pemikirannya.

Kemudian dengan cara analisis, dimaksudkan bahwa semua bentuk istilah-istilah dan ide-ide moral dalam pemikiran teologis Ibn ‘Arabi, peneliti analisis secara kritis, sehingga diketahui pandangan etika religius dari Ibn ‘Arabi.

Selanjutnya, interpretasi, cara ini digunakan untuk menyelami pemikiran Ibn ‘Arabi, untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas.¹⁹

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses penelitian ini dan agar masalah yang dianalisis dapat dianalisa secara tajam, maka penulisan penelitian ini akan mengikuti sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, yaitu pendahuluan, dimana pendahuluan itu terdiri dari latar belakang masalah yang mencoba membahas sebuah permasalahan untuk menonjolkan sisi problem yang akan diteliti dalam pembahasan berikut.

¹⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 99.

Pembahasan lebih lanjut kemudian akan dilingkup dalam sebuah rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Selanjutnya, diteruskan dengan tinjauan pustaka yang mencoba menelaah setiap definisi moral dan atau dari pemikiran Ibn ‘Arabi sebelumnya untuk diambil *point of idea*-nya. Kemudian peneliti bisa menegaskan bahwa kajian etika religius dalam pemikiran teologis Ibn ‘Arabi dalam bidang filsafat masih jarang yang meneliti secara khusus dan spesifik. Dilanjutkan dengan metodologi penelitian sebagai cara dan bagaimana peneliti bisa memecahkan suatu permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya sehingga peneliti dapat membahas secara sistematis sesuai dengan pendekatan yang telah peneliti tentukan. Dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang berguna untuk memetakan tentang pembahasan secara runtut sesuai dalam aturan penulisan ilmiah dan terutama dalam aturan penulisan skripsi akademik di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Bab kedua, pada bab ini peneliti akan mencoba membahas biografi Ibn ‘Arabi, yang meliputi kelahiran dan perjalanan dari pemikiran-pemikiran Ibn ‘Arabi. Momen-momen penting dalam perjalanan spiritual Ibn ‘Arabi sedikit banyak mempengaruhi pendiriannya tentang etika dan moralitas. Selanjutnya, peneliti berusaha membahas corak pemikiran Ibn ‘Arabi sebagai langkah awal untuk mengetahui karakter dan konstruksi pemikirannya yang berkaitan dengan moralitas dan etika. Uraian biografis pada bab ini pasti berguna untuk melihat lebih lanjut bagaimana Ibn ‘Arabi membicarakan masalah itu.

Bab ketiga, seperti yang telah dikemukakan bahwa penelitian ini akan membahas mengenai etika dalam pemikiran teologis Ibn ‘Arabi, yang meliputi pengertian etika dan bentuk-bentuk etika dalam pemikiran Ibn ‘Arabi, yang selanjutnya dapat diambil nilai-nilai moral religius dalam pemikiran teologisnya. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan definisi dan sekilas gambaran umum apa yang dimaksud dengan etika religius dalam kerangka pemikiran Ibn ‘Arabi. Dengan menggunakan pisau analisis, selanjutnya peneliti membahas etika teologis yang erat kaitannya dengan pemikiran Ibn ‘Arabi, kemudian dari Etika Teologis ini dapat diturunkan kedalam Etika manusia dalam kehidupan beragama, karena fakta menurut al-Qur’an bahwa Tuhan bersifat etik,²⁰ dan tindakannya terhadap manusia dengan cara yang etik, sehingga membawa pengertian yang sangat penting bahwa manusia diharapkan untuk merespon dengan cara yang etik pula, dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan dapat dikategorikan ke dalam konsep etika religius.

Sebagaimana agama yang mempunyai hubungan vertikal dan horizontal, hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia lainnya, peneliti juga akan mengurai moralitas kedalam dua wilayah tersebut, yaitu wilayah vertikal (ketuhanan) dan wilayah horizontal (kemanusiaan). Karena luasnya dan mendalamnya pembahasan pada bab tiga ini, maka bab ini menjadi sentral untuk memasuki bab berikutnya.

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur’an* terj. A. F. Husein (dkk.) (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm. 20.

Pada bab empat, merupakan bagian dari analisis filosofis yang terdiri dari analisis nilai-nilai etika religius Ibn ‘Arabi dalam beragama. Analisis filosofis ini digunakan karena disiplin ilmu peneliti berkaitan dengan kefilosofatan, sehingga peneliti harus membahas persoalan nilai-nilai etika religius dalam pemikiran Ibn ‘Arabi dengan cara yang sistematis dan kritis. Dari etika religius tersebut kemudian akan peneliti coba untuk interpretasikan terhadap kehidupan keberagamaan sebagai wujud konkret dan empirik dalam setiap landasan berperilaku, sehingga diperoleh satu pandangan atau interpretasi yang baru dan khas tentang etika religius dalam pespektif Ibn ‘Arabi.

Bab kelima, pada bab ini merupakan penutup yang berupa kesimpulan dan saran-saran dari keseluruhan isi. Dalam pembahasan kesimpulan, peneliti menjelaskan dan mengambil beberapa *point of idea* pada pembahasan sebelumnya pada bab tiga dan bab empat. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran yang berhubungan dengan pandangan moralitas kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang akan mengkaji pemikiran-pemikiran Ibn ‘Arabi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi yang telah dilakukan dan diuraikan dalam hasil penelitian skripsi yang berjudul “Etika Religius dalam perspektif Ibn ‘Arabi” dan disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep etika religius dalam pemikiran Ibn ‘Arabi merupakan pembahasan turunan dari gagasan utamanya yaitu wahdatul wujud, dengan pembahasan yang kental akan ontologis ketuhanan menempatkan Tuhan atau Sang Mutlak sebagai Primus Moral. Sehingga sebelum masuk dalam pembahasan tentang etika religius, setidaknya memahami etika teologis dari pemikiran Ibn ‘Arabi.
2. Beragama bukan hanya memahami dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, tetapi juga memahami apa yang sudah menjadi kehendakNya. Segala sesuatu yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi sudah tercatat rapi dalam arketip permanen sebagai bentuk manifestasi dari nama dan sifat-sifat Sang Mutlak.
3. Memahami etika religius Ibn ‘Arabi adalah memahami Sang Mutlak dengan segala bentuk dan perwujudannya. Seorang arif atau manusia sempurna adalah representasi dari segenap nama-nama dan sifat ilahi, segala tindakan dan ucapannya akan berdasar pada sebuah sistem nilai yang merupakan

gabungan dari berbagai imperatif moral segala macam tradisi dan menempatkan tujuan atau cita-cita akhir manusia pada pengetahuan akan dasar semua *being* (*Ground of all Beings*).

4. Etika religius Ibn ‘Arabi berkaitan dengan pemeliharaan kosmos dan segala bentuk penciptaan, khususnya manusia. Memahami sebuah agama sebagai sebuah bentuk dan tindakan cinta. Sehingga segala bentuk kehancuran ataupun pertumpahan darah, meskipun dari suatu kesetiaan yang berlebihan kepada Allah tidak lebih baik daripada memelihara dan membanggunya.

B. Saran-saran

Peneliti menyadari bahwa keterbatasan-keterbatasan kemampuan yang dimiliki, menjadikan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga jangan sampai menganggap penelitian ini telah selesai, peneliti berharap penelitian ini dijadikan permulaan dalam melakukan penelitian yang sejenis, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal.

Kajian tentang etika religius dalam pemikiran tokoh Ibn ‘Arabi pada dasarnya dapat dijadikan sebagai bahan dalam mencermati dan mengarahkan perkembangan masyarakat ke arah yang lebih baik. Maka dari itu, etika religius Ibn ‘Arabi perlu ditegakkan untuk menghadapi permasalahan etika dalam setiap agama, Islam khususnya.

Moral dan etika merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia beragama. Kajian moral dan etika harus terus dilakukan dari berbagai sumber dengan berbagai kajian. Tanggung jawab ini sangat penting bagi mahasiswa Akidah dan Filsafat Islam, sehingga dengan keilmuan mahasiswa Akidah dan Filsafat Islam dapat menumbuhkan jiwa-jiwa moral dan pikiran yang kritis bagi masyarakat luas dan dapat membantu mengatasi problem-problem yang dihadapi manusia beragama yang sangat kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifi, A.E. *Filsafat Mistis Ibn 'Arabi*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Teologi negative Ibn 'Arabi; kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Al Makin. *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam lintas Sejarah Manusia*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2016.
- Amir Piliang, Yasraf. *HIPER-MORALITAS: Mengadili Bayang-bayang*. Yogyakarta: Belukar, 2003.
- Arabi, al-Sayh al-Akbar Ibn. *Fushush al-Hikam*. Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009.
- Arabi Ibn. *al-Futuhah al-Makiyah I*. Beirut : Dar Al-Sadr, 1972.
- Arabi Ibn. *al-Futuhah al-Makiyah II*. Beirut : Dar Al-Sadr, 1972.
- Arabi Ibn. *al-Futuhah al-Makiyah III*. Beirut : Dar Al-Sadr, 1972.
- Arabi, Ibn. *Fusus al-Hikam; Mutiara Hikmah 27 Nabi* terj. Sahidah ahmad dan Arianti Nurjannah. Jakarta: Diadit Media, 2009.
- Arabi, Ibn. *Sufi-sufi Andalusia* terj. M.S. Nasrulloh. Bandung: Mizan, 1994.
- Arabi, Ibn. *Wasiat-wasiat Ibn 'Arabi*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Beker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

- Corbin Henry. *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi* terj. Moh. Khozim dan Suhadi. Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Departemen Agama. *al-Qur'an al-Karim*. Semarang: Istana Karya Malaya, 2009.
- Departemen Agama dan Kebudayaan. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Fakhri, Majid. *Etika Dalam Islam*. Terj. Zakiyuddin Baidhawiy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Hirstentein, Stephen. *Dari Keberagaman ke Kesatuan Wujud : Ajaran dan Kehidupan Syaikh al-Akbar Ibn 'Arabi* terj. Tri Wibowo Budi S. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an* terj. A. F. Husein (dkk.) Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Izutsu, Toshihiko. *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn 'Arabi*. Jakarta: Mizan Media Utama, 2015.
- Wibowo dan B Herry Priyono (ed.). *Sesudah Filsafat: Esai-esai untuk Franz Magnis Suseno*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Mukhlis. *Legalitas Agama Menurut Ibn 'Arabi*. Yogyakarta: Al-Jami'ah, 2005.
- Nasr, Seyeed Hossein. *Tiga madzhab Utama Filsafat Islam* terj. S. Ach. Maimun. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Yusran. *Tasir Sufi dengan Paradigma Wihdatul Wujud Ibn 'Arabi*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

- Naif, Fauzan. *Pemikiran Filosof Muslim dari Al-Kindi sampai Ibn 'Arabi*. Yogyakarta:Multi Presindo, 2013.
- Robi'ah sity. *Pengaruh Neoplatonisme dalam Wahdatul Wujud Ibn 'Arabi*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.
- Khadijah. *Konflik bernuansa Agama dalam Perspektif Sufisme Ibn 'Arabi*. Surabaya: Religio, 2003.
- Magnis Suseno Franz. *Agama, kebangsaan, dan Demokrasi: Nurcholis Majdid dan kemanusiaan* . Jakarta : PUSAD Paramadina, 2014.
- Noor Irfa. *Agama sebagai universum simbolik- kajian filosofis pemikiran Peter L.Berger* . Yogyakarta: Pustaka Prima, 2011.
- Panggabean Rizal dan Ali-F Ihsan. *Pemolisian konflik keagamaan di Indonesia* . Jakarta: PUSAD Paramadina, 2014.
- Poespoprodjo,W. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya, 1988.
- Wora Emanuel. *Perennialisme* . Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Curriculum Vitae

DATA PRIBADI

Nama : Religi Dauli Islami
Tempat, tanggalahir : Banyumas, 17 September 1994
JenisKelamin : Laki-laki
Status : Belum menikah
Alamat Asal : Kebarongan, Kec. Kemranjen, Kab. Banyumas, Jawa Tengah
Alamat Sekarang : Perum Polri Gowok Blok D2, No.177, Depok, Sleman, DIY
E-mail : mas.eghy17@gmail.com
No Tlp/Hp : +6289 7749 0001

PENDIDIKAN FORMAL

2000-2006 : MI Wathaniyah Islamiyah,Kebarongan, Kemranjen, Banyumas
2007-2009 : MTs WathaniyahIslamiyah, Kebarongan, Kemranjen, Banyumas
2010-2012 : MA WathoniyahIslamiyah, Kebarongan, Kemranjen, Banyumas
2012-Sekarang : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushulludin dan Pemikiran Islam,
Program Studi Aqidah dan Filsafat

PENDIDIKAN NON FORMAL

2011 : Training Elektro oleh M.A Wathoniyah Islamiyah, Banyumas
2012 : Latihan Kader-1 HMI Komisariat Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2014 : Training for Trainer SuperCamp oleh YouthCare, Jakarta
2014 : Training Green Youth Camp oleh KOPHI Sumatera Utara, Medan

PENGALAMAN ORGANISASI

2012-2014 : Pengurus di IKAPMAWI Yogyakarta
2013-2015 : Ketua bidang Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan di Himpunan
Mahasiswa Islam Komisariat Ushuluddin Yogyakarta
2014-Sekarang : Ranger di YouthCare
2014-Sekarang : Anggota di FKAPMEPI Yogyakarta

2016-Sekarang : Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ketua Bidang Pemuda dan Olahraga (KEMENPORA)

2016-Sekarang : Pengurus HMI KORKOM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

